

KESANTUNAN TUTUR SISWA KELAS XII SMA VETERAN 1 SUKOHARJO TERHADAP GURU MELALUI MEDIA *WHATSAPP*

POLITENESS OF SPEECH OF CLASS XII VETERAN 1 SUKOHARJO STUDENTS TOWARDS TEACHERS VIA WHATSAPP

Shafira Kiemas Widatama¹, Indah Surya Ningrum², Sukarno³, Sukino⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo¹²³

SMA Veteran 1 Sukoharjo⁴

Pos-el: shafirawidatama11@gmail.com; indahsuryaningrum249@gmail.com

*)Naskah diterima: 4 Januari 2022; direvisi: 9 Februari 2022; disetujui: 30 Maret 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi kesantunan tutur yang digunakan siswa kelas XII kepada guru melalui media *whatsapp*. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan *chat whatsapp* siswa kelas XII Mipa kepada guru Bahasa Indonesia yang berupa tuturan kesantunan, antara lain kesantunan positif, kesantunan negatif, dan kesantunan tanpa basa-basi. Analisis data dilakukan dengan tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi, dengan landasan konsep teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa banyak menggunakan strategi kesantunan, yaitu (1) kesantunan positif yang berupa menyampaikan salam dan merespons atau menyetujui pesan dari guru, (2) kesantunan negatif yang berupa permintaan maaf dan menyatakan rasa hormat kepada guru, dan (3) strategi terus terang/secara langsung tanpa strategi yang berupa penyampaian pesan tanpa adanya salam sebagai pembuka percakapan atau menyampaikan tujuannya ketika mengirim pesan *whatsapp* kepada gurunya.

Kata kunci: kesantunan tutur, *whatsapp*, siswa, guru.

Abstract

This study is to identify and describe the speech politeness strategies used by class XII students to teachers through whatsapp media. The research uses a qualitative descriptive method. This data is a whatsapp chat utterance of class XII Mipa students to an Indonesian teacher in the form of politeness speech, including positive, negative, and no-nonsense politeness. Data analysis was carried out with the stages of inventory, classification, and interpretation, based the concepts of Brown and Levinson politeness theory. The results showed that students used many politeness strategies, namely (1) positive politeness in the form of greeting and responding or approving messages from the teacher, (2) negative politeness in the form of apologizing and expressing respect for the teacher, and (3) continuous strategy. clearly / directly without a strategy in the form of delivering messages without greetings as conversation starters or conveying their goals when sending WhatsApp messages to their teachers.

Keywords: *politeness of speech, whatsapp, students, teachers.*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi pokok bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Bahasa sangat diperlukan manusia untuk melangsungkan aktivitas dan semua keperluan dalam hidupnya. Menurut Brown dan Levinson, komunikasi merupakan kegiatan rasional yang menyimpan maksud dan sifat tertentu (*purposeful & rational activity*). Terdapat kaidah-kaidah dalam bahasa yang mengatur seseorang agar hubungan antarindividu bisa berjalan dengan baik. Untuk mencapai tujuannya, seseorang akan berusaha menggunakan bahasa yang sesuai dengan kondisi supaya penutur dan mitra tutur bisa berinteraksi dengan baik. Namun, penggunaan bahasa yang baik, benar, dan memperhatikan kaidah kebahasaan saja dirasa kurang cukup jika digunakan untuk berkomunikasi, seseorang juga harus tahu cara bertutur yang santun untuk menjaga agar hubungan antarindividu dapat berjalan dengan baik. Kesantunan berbahasa merupakan sikap yang harus dimiliki dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa adalah bentuk penghormatan untuk diri sendiri dan orang lain, kesantunan dalam berbahasa menunjukkan bagaimana sifat dan perilaku penuturnya. Untuk menciptakan ujaran yang santun, seseorang harus selalu menjaga muka positif (Jayanti and Subyantoro 2019; Muslim 2017; Saputry 2016; Triana 2019).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat banyak kegiatan komunikasi beralih ke media sosial. Salah satu media sosial yang kerap digunakan oleh masyarakat Indonesia dari golongan muda sampai dengan tua adalah aplikasi *whatsapp*. *Whatsapp* menjadi salah satu media sosial yang sering digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar daring di Indonesia karena sangat murah dan mudah digunakan. Pemanfaatan *whatsapp* sebagai alat komunikasi menjadi salah satu cara untuk mempermudah interaksi antara siswa dan guru tanpa terbatas jarak. Mes-

kipun interaksi dilakukan melalui media *whatsapp*, kesantunan dalam berbahasa harus tetap dilakukan oleh siswa untuk melatih siswa agar bisa menghormati orang yang lebih tua ketika berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung dan supaya kegiatan komunikasi dapat berjalan dengan baik karena bertutur melalui media tulis, seperti *whatsapp* lebih rawan terjadi kesalahpahaman atau menimbulkan makna ganda terhadap mitra tutur sehingga diperlukan strategi kesantunan.

Oleh karena itu, semua orang harus dapat memahami kesantunan berbahasa agar dapat memanfaatkan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Kesantunan menunjukkan suatu nilai kesopanan atau etika dalam interaksi sehari-hari.

Kesantunan berbahasa yang digunakan siswa kelas XII Mipa SMA Veteran 1 Sukoharjo dengan guru di media *whatsapp* sangat menarik untuk diteliti. Meskipun terdapat beberapa siswa yang telah menggunakan kesantunan berbahasa ketika mengirim pesan, terdapat pula siswa yang mengirim pesan kepada guru tanpa menggunakan basa-basi. Bahasa yang digunakan siswa dalam mengirimkan pesan kepada guru menunjukkan tingkat kesopanan siswa ketika berkomunikasi. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesantunan berbahasa yang digunakan siswa kepada guru melalui media *whatsapp*? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang digunakan siswa kepada guru melalui media *whatsapp*.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberi sumbangan kajian bahasa, khususnya penggunaan bahasa di media sosial *whatsapp*. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kesantunan berbahasa siswa kepada guru. Penelitian ini menjadi penting karena di era *covid-19* ini, komunikasi antara siswa dan guru banyak memanfaatkan media sosial *whatsapp*.

LANDASAN TEORI

Kesantunan berbahasa yaitu bentuk perbuatan antara penutur dan mitra tutur untuk menciptakan komunikasi supaya saling menghormati, menghargai, serta terjadi kepaduan dalam berinteraksi. Sementara itu, Pranowo mengungkapkan bahwa santun tidaknya seseorang dalam bertutur bisa dilihat dari dua hal, yakni gaya bahasa dan pilihan kata (diksi). Kemampuan seorang penutur untuk memilih kata dapat menjadi penentu santun tidaknya seseorang. Pranowo juga mengatakan bahwa, "dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat diri adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain bersifat perlokutif" (Nurhayati and Hendaryan 2017).

Salah satu teori kesantunan berbahasa yang sangat berpengaruh, yaitu teori kesantunan Brown dan Levinson yang mengungkapkan jika kesantunan merupakan hal yang sangat penting dalam pragmatik sebab kesantunan adalah gejala umum bahasa dalam lingkungan sosial. Teori ini berfokus pada konsep muka. Para ahli kerap mengistilahkannya dengan "penyelamat muka" karena kesantunan digunakan untuk menyelamatkan muka penutur dan mitra tutur (Syahrin 2018). Brown dan Levinson melihat bahwa kesantunan merupakan sebuah penghindaran konflik. Ada dua hal penting pada teori kesantunan Brown dan Levinson, yakni rasionalitas dan muka. Rasionalitas adalah logika atau penalaran. Sebaliknya, muka merupakan citra diri yang terdiri dari dua keinginan saling berlawanan, yakni muka positif dan negatif. Muka positif mengarah pada citra diri seseorang yang memiliki keinginan agar semua hal yang dilakukannya atau sesuatu yang dia yakini bisa diakui orang lain sebagai sesuatu yang baik dan patut untuk dihargai, sedangkan muka negatif mengarah pada citra diri seseorang yang

memiliki keinginan agar ia bisa dihargai dengan cara membiarkannya bebas atas kewajibannya untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya (Noor and Prayitno 2016).

Kesantunan berbahasa sangat berkaitan dengan perilaku masyarakat yang mencerminkan seseorang tersebut. Etika berbahasa antara lain, (1) bagaimana kita bertutur kepada seseorang yang berkenaan dengan status sosial dan budaya, (2) ragam bahasa yang paling wajar digunakan, (3) bagaimana dan kapan kita menggunakan giliran dalam berbicara atau menyela pembicaraan, (4) mengetahui kapan untuk diam, dan (5) mengatur kualitas suara dan sikap fisik saat berbicara (Yayuk 2016).

Brown dan Levinson dalam bukunya *Politeness: Some Universals in Language Usage* (Brown and Levinson 1988), seseorang bisa menggunakan salah satu dari empat strategi kesantunan yang ditawarkan, yaitu (1) tindak tutur tanpa strategi atau secara langsung (*Bald-on Record Strategy*), (2) tindak tutur secara tidak langsung atau tersamar (*Off-record politeness strategy*), (3) tindak tutur dengan kesantunan positif (*Positive politeness strategy*), (4) tindak tutur dengan kesantunan negatif (*Negative politeness strategy*).

Tindak tutur tanpa basa-basi atau secara langsung (*Bald-on Record Strategy*) merupakan strategi yang banyak digunakan oleh dua orang yang sudah berteman akrab. Brown dan Levinson mengungkapkan bahwa strategi tanpa basa-basi atau tindak tutur secara langsung tanpa strategi adalah strategi untuk meminimalkan tindakan-tindakan mengancam untuk mengungkapkan sesuatu dengan jelas. Adapun tindak tutur secara tidak langsung (*Off-record politeness strategy*) digunakan jika ada ancaman yang sangat serius. Menurut Brown dan Levinson, tindak tutur secara tidak langsung adalah strategi melakukan FTA (*face threatening acts*) dengan cara tidak langsung dan membiarkan mitra tutur untuk mengartikan sendiri tuturan.

Kesantunan positif merupakan komunikasi yang mementingkan bagaimana penutur menghormati orang lain. Bentuk dari kesantunan positif, yaitu: (1) memperhatikan keinginan, kesukaan, dan kebutuhan mitra tutur, (2) menggunakan penanda identitas kelompok (sapaan, jargon, dialek, atau slang) sebagai tanda keakraban, (3) memberikan perhatian dan simpati kepada mitra tutur, (4) meminta persetujuan atau mencari persetujuan mitra tutur, (5) menghindari ketidaksetujuan, (6) mengulang seluruh ujaran atau sebagian ujaran, (7) menggunakan gurauan atau lelucon, (8) menyatakan paham atas keinginan mitra tutur, (9) memberikan tawaran atau janji, (10) menunjukkan hal-hal yang dianggap memiliki kesamaan, (11) menunjukkan keoptimisan, (12) melibatkan mitra tutur dalam aktivitas, (13) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (14) menyatakan hubungan secara timbal balik (resiprokal), dan (15) memberikan hadiah (perhatian, kerja sama, simpati, barang) kepada mitra tutur.

Kesantunan negatif yaitu keinginan agar tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain. Terdapat lima substrategi dalam strategi kesantunan negatif, yaitu: (1) menggunakan ujaran atau ungkapan secara tidak langsung, (2) memohon/meminta maaf, (3) memberikan penghormatan, (4) mengajukan pertanyaan atau mengelak, (5) menunjukkan pesimisme, (6) mengecilkan beban permintaan, (7) personalisasi penutur dan lawan tutur, (8) menempatkan tindakan pengancaman muka sebagai aturan umum, (9) nominalisasi, (10) menyatakan secara jelas bahwa tindakan lawan tutur sangat berharga bagi penutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada penggunaan bahasa yang digunakan siswa kepada guru untuk berkomunikasi melalui media *whatsapp*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data

berupa kata-kata yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena sosial salah satunya adalah fenomena kebahasaan. Metode deskriptif bertujuan untuk menjabarkan data penelitian secara objektif, natural dan faktual. Metode deskriptif dipilih karena bisa memberikan uraian dengan cermat mengenai keadaan bahasa, individu, gejala, atau kelompok tertentu (Gusriani, Atmazaki, and Ratna 2012). Data penelitian ini berupa tuturan *chat whatsapp* siswa kepada guru bahasa Indonesia dalam keperluan komunikasi untuk berbagai urusan atau keperluan yang berkaitan dengan sekolah. Objek penelitian ini yaitu kalimat *chat* siswa yang diduga mengandung strategi kesantunan tutur Brown dan Levinson. Pengumpulan data dilakukan dengan unduh *screenshot* atau tangkapan layar *chat* siswa kepada guru Bahasa Indonesia pada gadget pihak guru. Data yang dihasilkan berdasarkan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan siswa kepada guru dalam konteks interaksi/komunikasi berkaitan dengan tugas-tugas yang disampaikan guru melalui media sosial *whatsapp*, sesuai dengan teori kesantunan Brown dan Levinson. Selanjutnya, data yang berupa tuturan siswa kepada guru di media *whatsapp*, dikelompokkan menjadi bentuk tuturan langsung/tanpa strategi, kesantunan positif, dan kesantunan negatif (Kusmanto et al. 2020)

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui interpretasi data untuk menemukan inferensi dengan berlandaskan konsep teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Interpretasi dan penarikan inferensi ini didasarkan pada konteks tuturan siswa kepada guru dalam komunikasi melalui media sosial *whatsapp* dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan strategi kesantunan berbahasa dengan judul "Kesantunan Tutur Siswa Kelas XII SMA Veteran 1 Sukoharjo

Terhadap Guru Melalui Media *Whatsapp*”, akan membahas penggunaan tuturan siswa kelas XII di SMA Veteran 1 Sukoharjo dalam interaksi di media *whatsapp*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tuturan yang ada di pesan singkat siswa XII menggunakan strategi kesantunan negatif, strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan terus terang/tanpa basa-basi. Penelitian yang dilakukan dengan beberapa petunjuk pada tuturan siswa SMA Veteran 1 Sukoharjo di media *whatsapp*. Strategi yang ditemukan, yaitu strategi terus terang/tanpa basa-basi (*on record*), strategi kesantunan positif (menggunakan gurauan, memberikan pertanyaan/meminta alasan, memberikan tawaran atau janji, memberikan perhatian, memberikan persetujuan kepada mitra tutur, dan melibatkan mitra tutur dalam beraktivitas), dan strategi kesantunan negatif (meminta maaf dan menyatakan rasa hormat) (Kusumaswarih 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 35 pesan *whatsapp* antara siswa dan guru. Namun dari 35 pesan *whatsapp* tersebut setelah dianalisis ditemukan 3 macam penggunaan strategi kesantunan Brown dan Levinson. Pada artikel ini akan dibahas strategi kesantunan Brown dan Levinson yang digunakan siswa dalam menulis pesan *whatsapp* tersebut.

Strategi Terus Terang/Tanpa Basa-basi (*Bald-on Record Strategy*)

Brown dan Levinson dalam memberikan pengertian mengenai *on record* adalah satu tindakan yang dilakukan secara langsung atau terus terang dengan tidak adanya upaya membantu muka lawan tutur atau melakukan tindakan secara langsung, jelas, terus terang, tegas, serta padat. Berikut adalah tindak tutur siswa yang ditemukan.

Data 1

[19/11/2021]

SW: Bu

SW: Bu

SW : Bu Syafira

GR: Siapa? Tolong perkenalkan diri ya

SW: Damar XII IPA 1 Bu

GR: Kenapa Damar?

SW: Ini tugas korannya ngerjain 1 boleh Bu?

Data 2

[7/11/2021]

SW: Bu indah ini tugas e gmna ya belum paham saya

Pada data 1 dan data 2, komunikasi antara guru dan siswa di dalam pesan *Whastapp* menggunakan strategi terus terang untuk menyampaikan tujuannya dalam mengirim pesan tanpa menggunakan basa-basi atau tanpa menggunakan salam sebagai awal pembuka percakapan. Hal tersebut, dapat membuat siswa dalam berkomunikasi kepada guru menjadi kurang baik.

Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif merupakan bentuk lain untuk menjaga *muka* positif. Hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga hubungan dekat antara penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan lancar (Gunawan 2014). Berikut strategi kesantunan yang digunakan oleh siswa.

Menggunakan Gurauan

Data 3

[19/11/2021]

GR : Temen-temen mu pada 3 lhoo

SW: Jesika 1 Bu. Gpp Bu di beri keringanan Bu hehehe

Pada data 3 siswa menggunakan strategi kesantunan positif dengan melakukan gurauan untuk mencairkan situasi agar terlihat sopan dan akrab dengan guru. Kata yang menunjukkan kesantunan positif dengan menggunakan gurauan adalah “hehehe” yang berarti pengungkapan gurauan candaan yang berupa tulisan.

1. Memberikan Pertanyaan atau Meminta Alasan

Data 4

[4/11/2021]

SW: Assalamualaikum bu saya neva dri XII MIPA 2 mau tnya tugas gc itu kalau yang nyari di koran digital itu harus ditulis tangan kah? Atau boleh di SS lalu diprint trs ditempel dibuku #terimakasih bu

GR: Kalau bisa cari yang pendek-pendek saja nggih. Nanti ditulis di kertas. Biasanya ada yang cuman 4 paragraf.

SW: Siap bu makasih

Pada data 4, tuturan siswa menunjukkan adanya kesantunan positif di dalam percakapan tersebut yang berupa pertanyaan atau bertanya. Pertanyaan atau bertanya yang terjadi antara siswa dan guru adalah suatu bentuk interaksi di dalam komunikasi yang diinginkan (Mulatsih 2014).

2. Memberikan Tawaran atau Janji

Data 5

[26/10/2021]

GR: Mbak Anisa. Nanti tugasnya paling lambat dikirim pukul 15.00 WIB ya, tolong teman-temannya satu kelas diberitahu.

SW: Iya nanti saya sampaikan

Data 5 yang merupakan kesantunan positif dengan memberikan janji kepada mitra tutur. Klausula yang menunjukkan "Paling lambat dikirim pukul 15.00 WIB" merupakan pilihan waktu yang janji pengumpulan tugas yang nantinya akan disampaikan kepada siswa lain. Lalu klausula lain yang menunjukkan janji, yaitu "Iya nanti saya sampaikan" kalimat/tuturan tersebut selain menunjukkan persetujuan kepada mitra tutur, juga merupakan janji siswa untuk menyampaikan pesan guru kepada teman sekelasnya yang lain. Walaupun siswa tidak mengatakan janji secara langsung, tetapi kalimat tersebut cukup menunjukkan bahwa siswa menyatakan kesediaan dan kesanggupannya.

3. Memberikan Perhatian

Data 6

[21/11/2021]

SW: Assalamualaikum Bu, saya Muhammad kelas XII MIPA 1, mau mengumpulkan tugas. Sebelumnya maaf mengganggu waktunya.

Yang menunjukkan kesantunan positif dalam data 6, yaitu kata "Assalamualaikum Bu". Kata tersebut dalam tuturan di atas merupakan kata pembuka yang digunakan untuk memulai suatu percakapan dengan sopan. Kata tersebut merupakan bentuk perhatian siswa untuk menunjukkan kesopanannya kepada gurunya melalui pesan *whatsapp*.

4. Meminta Persetujuan atau Menyetujui Lawan Tutur

Data 7

SW: Bu kalau udah selesai langsung dikirim sama Bu guru boleh gak Bu

GR: Iya enggak papa, langsung kirim ibu

Data 7 merupakan kesantunan positif karena siswa meminta persetujuan kepada guru sebelum mengirim tugas sebagai pertimbangan apakah diperbolehkan jika langsung mengirim kepada ibu. Kalimat yang menunjukkan kesantunan positif siswa yaitu terdapat pada kalimat, "Bu kalau udah selesai langsung dikirim sama Bu guru boleh gak Bu".

5. Melibatkan Mitra Tutur dalam Beraktivitas

Data 8

[8/11/2021]

SW: Selamat siang bu, saya Ferlina dari kelas XII MIPA 1 absen 09, bu saya mau minta contoh tugas bahasa Indonesia. Masih bingung Bu, terimakasih.

Data 8 menunjukkan kesantunan positif yang ditandai dengan siswa yang secara tidak langsung melibatkan mitra tutur untuk beraktivitas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru harus mem-

bantu muridnya yang mengalami kesulitan. Pada tuturan di atas, siswa merasa belum paham dengan tugas yang diberikan oleh gurunya sehingga siswa meminta contoh kepada gurunya agar siswa memiliki pandangan untuk mengerjakan tugas tersebut.

Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif sama halnya dengan kesantunan positif dalam menjaga *muka*, hanya saja pada strategi kesantunan negatif, siswa menjaga *muka* negatif. Hal tersebut untuk mengurangi adanya batasan tertentu dan memudahkan memberikan ujaran yang akan ditunjukkan (Gunawan 2014). Berikut ini, beberapa strategi kesantunan negatif, antara lain.

1. Permohonan Maaf

Permintaan maaf bukan hanya sebuah permohonan saja, tetapi juga bisa mengarah pada kesantunan yang menggunakan permohonan yang dilakukan di awal pembicaraan. Tidak semua percakapan atau pembicaraan, permohonan maaf akan dilakukan di awal pembicaraan. Namun, tergantung pada penutur dalam mengungkapkan permohonan maaf di percakapannya. Permohonan maaf dilakukan karena adanya jarak sosial/status sosial yang cukup kentara atau kurangnya keakraban penutur dengan mitra tutur.

Data 9

[21/11/2021]

SW: Siang Bu Fira maaf mengganggu waktunya, saya Elsa dari kelas XII IPA 1 mau mengirimkan tugas saya bahasa Indonesia yang kemarin, makasih bu sebelumnya.

Data 10

[15/11/2021]

SW: Assalamualaikum buu saya dimas dari kelas ipa 3, mengirim tugas hari ini, maaf atas keterlambatannya buu

Pada data 9 dan 10 merupakan tuturan yang sama-sama mengandung kesantunan negatif, yaitu permintaan maaf. Kedua data tersebut, menunjukkan bagaimana setiap siswa dalam mengungkapkan kesantunan negatif dengan permohonan maaf. Pada data 9, siswa mengungkapkan permohonan maaf di awal percakapan, sedangkan data 10 permohonan maaf ditunjukkan di akhir percakapan. Hal tersebut, menunjukkan bagaimana setiap penutur dalam memosisikan ungkapan permohonan maaf mereka sesuai dengan karakter penutur masing-masing. Namun, terdapat perbedaan dalam tujuan permohonan maaf yang diungkapkan di antara keduanya, yaitu data 9 permintaan maaf siswa ditujukan untuk meminta izin untuk mengumpulkan tugas. Sementara itu, data 10 permintaan maaf ditujukan agar guru mau menerima tugas siswa yang terlambat dikumpulkan.

2. Menyatakan Rasa Hormat

Data 11

[21/11/2021]

SW: Siang Bu Fira maaf mengganggu waktunya, saya Elsa dari kelas XII IPA 1 mau mengirimkan tugas saya bahasa Indonesia yang kemarin, makasih bu sebelumnya.

Menyatakan rasa hormat adalah suatu bentuk ungkapan dalam menyatakan rasa hormat kepada mitra tuturnya. Menyatakan rasa hormat merupakan bagian dari kesantunan negatif. Klausa "Siang bu Fira" merupakan bentuk dari menyatakan rasa hormat. Kata Bu merupakan elipsis dari kata ibu, karena beberapa pengungkapan di setiap percakapan secara langsung atau tidak langsung (seperti pesan singkat di media *whatsapp*), terbiasa dalam mengungkapkan secara cepat. Oleh karena itu, terbentuklah kata bu/pak dalam setiap percakapan. Tidak mengurangi rasa hormat penutur kepada mitra tutur, tetapi tetap terjalin hubungan yang baik dengan mitra tutur.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa temuan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa siswa kelas XII MIPA dan guru Bahasa Indonesia, meliputi (1) kesantunan positif dengan tuturan yang menggunakan salam sebagai mengawali percakapan dan menggunakan persetujuan berupa kalimat persetujuan untuk merespons pesan atau menyetujui pesan dari guru. (2) Kesantunan negatif yang digunakan siswa yaitu menggunakan kalimat permintaan maaf dan kalimat yang menyatakan rasa hormat kepada gurunya. (3) Kesantunan berbahasa menggunakan strategi terus terang/tanpa basa-basi/tanpa strategi ketika mengirim pesan *whatsapp* kepada gurunya. Siswa langsung menyampaikan maksud dan tujuannya mengirim pesan *whatsapp* kepada guru tanpa menggunakan salam sebagai kalimat pembuka dan tanpa menggunakan identitas diri ketika mengirim pesan. Hal tersebut tentunya dirasa kurang sopan jika dilakukan siswa ketika mengirim pesan kepada gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope, and Stephen C. Levinson. 1988. 22 The Press Syndicate of the university of Cambridge *Politeness: Some Universals in Language Usage*.
- Gunawan, Fahmi. 2014. "Representasi Kesantunan Brown Dan Levinson Dalam Wacana Akademik." *Kandai* 10(1): 16–27.
- Gusriani, Nuri, Atmazaki, and Ellya Ratna. 2012. "Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Negeri 2 Lintau Buo." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1): 287–95.
- Jayanti, Mey, and Subyantoro Subyantoro. 2019. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Teks Di Media Sosial." *Jurnal Sastra Indonesia* 8(2): 119–28.
- Kusmanto, Hari et al. 2020. "Realisasi Tindak Kesantunan Positif dalam Wacana Akademik di Media Sosial Berperspektif Humanitas." *Aksara* 32(2): 323–38. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32ii1.454.323—338>.
- Kusumaswarini, Kartika Ken. 2018. "Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Belajar Bahasa* 3(2): 141–49.
- Mulatsih, Sri. 2014. "Strategi Kesantunan Pada Pesan Singkat (Sms) Mahasiswa Ke Dosen." *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik)* 2(2): 213–19.
- Muslim, Bukhori. 2017. "Penyimpangan Teori Brown Dan Levinson Dalam Tindak Tutur Peserta Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) Di TV One Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 3(1): 104–17.
- Noor, Khilyatin Ulin, and Harun Joko Prayitno. 2016. "Pergeseran Kesantunan Positif Siswa Kelas IX MTs N 1 Surakarta Berlatar Belakang Budaya Jawa." *Kajian Linguistik dan Sastra* 1(1): 17.
- Nurhayati, Dewi, and Raden Hendaryan. 2017. "Kesantunan Berbahasa Pada Tuturan Siswa SMP." *Jurnal Literasi* 1(2): 1–8.
- Saputry, Dessy. 2016. "Strategi Kesantunan Positif Dan Negatif Dalam Bentuk Tuturan Direktif Di Lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung." *Jurnal Pesona* 2(1): 149–60.
- Syahrin, Elvi. 2018. "Strategi Kesantunan Sebagai Kompetensi Pragmatik Dalam Tindak Tutur Direktif Bahasa Prancis." *LOA* 11(2).
- Triana, Leli. 2019. "Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UPS Tegal Dalam Percakapan Whatsapp." *Cakrawala Jurnal Pendidikan* 13(2).
- Yayuk, Rissari. 2016. "Strategi Kesantunan Positif Dalam Basa-Basi Banjar." *LOA* 11(2).